

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Potong pada Konsumen Rumah Tangga di Wilayah Timur Kabupaten Cirebon

Factors that Influence the Demand for Beef Beef among Household Consumers in the Eastern Region of Cirebon Regency

B Maulana^{1*}, F D Perwitasari¹, Bastoni¹

¹Universitas Muhammadiyah Cirebon

[*bukhorimaulana839@gmail.com](mailto:bukhorimaulana839@gmail.com)

Abstract : Beef is one of the most nutritious foods that fulfill people's protein needs after chicken and milkfish. Cirebon Regency has many migrants, both workers and students, so the demand for beef is high. This study aims to determine the characteristics of beef consumers and analyze the factors that influence beef demand. The research was conducted by purposive sampling used to select research locations in Pabuaran Kidul Market and Ciledug Market with a sample size of 100 respondents. The lemeshow formula was used as a sample for respondents. This research uses quantitative descriptive analysis method and multiple linear regression with the help of IBM SPSS 26. Normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, and autocorrelation test are used for classical assumption testing, while F test and t test are used for hypothesis testing. The results of the study of factors that significantly affect beef demand are income with a sig value of $0.000 < 0.05$, the number of family members with a sig value of $0.003 < 0.05$ and the price of beef with a sig value. $0.006 < 0.05$, consumer age with sig value $0.012 < 0.05$. Broiler price, milkfish price, and education level did not significantly affect beef demand. The price elasticity of beef shows that the demand for meat is elastic, the cross-elasticity of broiler chicken and milkfish shows that beef is a substitute good, the income elasticity shows that beef is a normal good.

Keywords: Beef Demand, Consumers, Demand Elasticity.

Diterima: 15 November 2024, disetujui 10 April 2025

PENDAHULUAN

Peran produk peternakan sebagai penyedia protein hewani yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Protein berfungsi sebagai pengatur yaitu yang mengatur banyak sistem tubuh, pembangun bahan pembentukan, dan membangun jaringan baru. Salah satu sumber protein hewani yang penting untuk memenuhi kebutuhan gizi seseorang adalah daging karena memiliki kualitas protein yang tinggi dan memiliki kandungan asam amino esensial yang lengkap dan seimbang. Nilai gizi ini daging sangat disukai oleh masyarakat di Indonesia dan menjadi lebih sadar akan pentingnya protein hewani. Menurut Ningrum (2018), kesadaran masyarakat Indonesia akan kebutuhan gizi, terutama protein hewani, mungkin menjadi penyebab peningkatan konsumsi daging sapi perkapita setiap tahunnya. Masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan,



Lisensi :

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

daging sapi biasanya dimakan saat perayaan, hajatan, atau peringatan keagamaan. Namun, masyarakat di kota mengkonsumsi daging sapi setiap hari, baik yang dimasak dirumah, di hotel atau di restoran. Permintaan daging sapi untuk memenuhi di wilayah-wilayah besar seperti Jakarta, Jawa Barat, Lampung, dan sekitarnya, sebagian diperoleh dari impor, karena stok daging sapi di Indonesia masih terbatas.

Permintaan daging sapi menurun disebabkan harga daging sapi yang berubah setiap tahunnya. Akses terhadap daging sapi selalu diperlukan di semua masyarakat, terlepas dari tingkat pendapatan mereka. Konsumen yang mengkonsumsi daging sapi beragam, salah satunya adalah konsumen rumah tangga yang memiliki karakteristik seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan perilaku. Karakteristik ini dapat memengaruhi keputusan konsumen untuk membeli daging sapi, yang menghasilkan permintaan daging sapi (Azmi, 2019).

Menurut Puradireja, L dan H (2021) mengatakan permintaan daging sapi di provinsi lampung di pengaruhi oleh faktor- faktor harga daging sapi, harga daging ayam, harga telur ayam, harga beras, jumlah penduduk lampung, konsumsi daging sapi, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian sebelumnya oleh Setiani (2023), permintaan daging sapi di pasar sumber Kabupaten Cirebon di pengaruhi oleh harga daging sapi, konsumsi daging sapi, harga daging ayam niaga pedaging, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga. Oleh karena itu, mendapatkan informasi tentang keadaan pasar tentang permintaan konsumen terhadap daging sapi potong akan sangat membantu para pedagang mengendalikan penjualan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di pasar tradisional yang terletak di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Pasar tradisional yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah pasar tradisional Pabuaran kidul dan pasar Ciledug. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwasanya pasar Pabuaran kidul dan pasar Ciledug merupakan wilayah Cirebon timur yang berdekatan dengan Provinsi Jawa Tengah, kedua pasar tersebut memiliki tingkat kelengkapan dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat, lokasi penelitian juga sudah mewakili kriteria untuk dilakukan pengambilan sampel, dan adanya pedagang daging sapi di pasar tersebut. Waktu pengambilan data dilakukan selama bulan April hingga Juni 2024.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode sampel *non-probability* yang berarti bahwa setiap elemen atau populasi tidak memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Sedangkan, jenis *non-probability* sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu teknik sampling berdasarkan kebetulan memungkinkan setiap orang yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti untuk diambil sebagai sampel. Jika dianggap bahwa orang yang kebetulan bertemu dengan peneliti adalah sumber data yang tepat (Siswadi, 2016).

Menurut Nainggolan dan Dewantara (2023), jika populasi tidak diketahui atau tidak terbatas, rumus lemeshow dapat digunakan untuk menentukan jumlah sampel minimal yang diperlukan untuk penelitian kuantitatif. Kriteria responden didalam penelitian ini adalah konsumen rumah tangga pasar tradisional. Menghitung jumlah populasi yang menggunakan rumus lemeshows sebagai berikut :

$$n = \frac{P \cdot (1 - P) (Z1 - a/2)^2}{d^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

z = Nilai Standart = 95% = 1,960

p = maksimal estimasi = 50% = 0,5

d = alpha (0,01) atau sampling eror = 10%

Maka perhitungannya sebagai berikut :

$$n = \frac{0,5(1 - 0,5)(1,960)^2}{0,1^2}$$

$$n = \frac{(0,25)(3,8416)^2}{0,01}$$

$$n = 96,04$$

$$n = 96$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka jumlah sempel minimal yang di perlukan untuk penelitian ini adalah 96 responden yang akan di bulatkan menjadi 100 responden. Menggunakan rumus lemeshow karena populasi yang dituju terlalu besar dengan variabel yang berbeda.

Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi potong di pasar tradisional Kabupaten Cirebon adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan teori permintaan dan penelitian terdahulu ditentukan variabel bebas dalam model regresi yaitu harga daging sapi, harga daging ayam broiler, harga ikan tawar, pendapatan Konsumen, usia, jumlah keluarga, dan tingkat pendidikan. Variabel *dummy* digunakan dalam penelitian ini karena ada variabel yang bersifat kategorik yaitu *dummy* tingkat pendidikan.

Pendugaan model regresi linear regresi ditransformasikan ke dalam bentuk model regresi log-linear. Selanjutnya, data yang dikumpulkan di evaluasi menggunakan model regresi linear yang ditransformasikan menjadi logaritma natural (log-linear). perumusan estimasi model komponen yang mempengaruhi permintaan daging sapi di pasar Pabuaran dan Ciledug Kabupaten Cirebon Sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X1_i + \beta_2 \ln X2_i + \beta_3 \ln X3_i + \beta_4 \ln X4_i + \beta_5 \ln X5_i + \beta_6 \ln X6_i + \beta_8 D7_i + e_i$$

Keterangan :

Y_i : Permintaan daging sapi potong

b_0 : Intercept (Konstanta)

X_1 : Harga daging sapi (Rupiah/kilogram)

X_2 : Harga ayam broiler (Rupiah/Kilogram)

X_3 : Harga Ikan bandeng (Rupiah/Kilogram)

X_4 : Pendapatan Konsumen (Rupiah/Bulan)

X_5 : Jumlah anggota keluarga (Jiwa)

X_6 : Usia (Tahun)

D_7 : *Dummy* tingkat pendidikan (0 = Non Sarjana, 1 = Sarjana)

e_i : Variabel Pengganggu

Elastisitas Permintaan

Menurut Nurriqli *et al.* (2022), ada tiga bentuk elastisitas permintaan : elastisitas permintaan terhadap harga, elastisitas permintaan terhadap pendapatan, dan elastisitas permintaan terhadap harga barang alternatif.

- Elastisitas harga adalah ukuran yang menunjukkan seberapa sensitif atau responsif suatu barang terhadap perubahan faktor yang mempengaruhinya. Ini dihitung dengan menghitung berapa persen permintaan terhadap suatu barang berubah jika harganya berubah sebesar satu persen (Paulus *et al.*, 2016). Koefisien elastisitas adalah angka yang menunjukkan seberapa besar perubahan jumlah produk dibandingkan dengan perubahan harganya. Elastisitas harga dapat ditunjukkan dalam bentuk matematika berikut : Inelastis ($EP < 1$) : Perubahan harga lebih besar dari pada perubahan permintaan dalam persentase. Elastis ($EP > 1$) : Permintaan untuk suatu barang dikatakan elastis jika perubahan harga menyebabkan perubahan permintaan yang signifikan. Elastis unitari ($Ep = 1$) : Jika harga barang naik sepuluh persen maka permintaan juga turun sepuluh persen. Nelastis sempurna ($Ep = 0$) orang akan membeli jumlah yang dibutuhkan berapapun harganya. Elastis tak terhingga ($Ep = \infty$) perubahan harga sedikit saja menyebabkan perubahan permintaan tak terhitung besarnya.
- Elastisitas Pendapatan menghubungkan antara perubahan pendapatan dan perubahan kuantitas yang diminta, perubahan kuantitas barang yang diminta karena perubahan pendapatan sebesar 1% (Nicholson, 2002). Barang yang kurang baik ($Ei < 0$) dianggap sebagai barang yang berkualitas rendah. Oleh karena itu, jika pendapatan konsumen meningkat, permintaan untuk barang yang kurang baik akan berkurang dan akan digantikan oleh barang yang lebih baik kualitasnya. Barang esensial ($Ei = 1$) adalah barang yang sangat penting, dan jumlah permintaannya tidak akan banyak berubah jika pendapatannya berubah. Barang normal ($0 < Ei < 1$) adalah barang yang permintaannya akan meningkat jika pendapatannya meningkat. Barang mewah ($Ei > 1$) dianggap memiliki harga tinggi dan dibeli oleh pelanggan dengan pendapatan tinggi yang sudah memenuhi kebutuhan pokoknya atau barang yang dibeli oleh konsumen yang memiliki pendapatan tinggi dan memiliki semua yang mereka butuhkan.
- Persamaan elastisitas silang berikut diberikan oleh peneliti sebelumnya Rahardja dan Manurung (2008) : Nilai E_c menunjukkan hubungan antara barang X dan Y. Jika $E_c > 0$, X merupakan Pengganti Y dan Penambahan atau pengurangan terhadap X menyebabkan penambahan atau pengurangan terhadap Y, dan Kenaikan harga Y menyebabkan harga relatif X lebih murah sehingga permintaan terhadap X meningkat. Jika $E_c < 0$, X merupakan Komplementer Y, dan kenaikan harga Y menyebabkan permintaan terhadap Y menurun, sehingga permintaan terhadap X juga menurun.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi variabel independen dan dependen dalam model regresi normal. Hasil uji statistik akan berkurang jika ditemukan tidak normal. Selain itu, satu sampel *kolmogorov smirnov* dapat digunakan untuk menguji normalitas, dengan asumsi bahwa distribusi akan normal jika ada nilai signifikan $> 0,05$. Namun, jika hasil satu sampel *kolmogorov semirnov* menunjukkan hasil signifikan $< 0,05$ maka data tidak diberikan dengan normal (Setyawan, 2021).

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah ada ketidak samaan dalam variansi model regresi antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Namun, homokedastisitas terjadi ketika variasi residual tidak berubah dari satu pengamatan ke pengamatan lain, dan heterokedastisitas terjadi ketika variasi berubah.

Uji dilakukan dengan cara meregresikan dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Dalam model regresi, heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai sigifikanya, yaitu jika nilai signifikansinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas dalam model regresi tersebut dan sebaliknya (Nurchaya *et al.*, 2023).

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menentukan apakah ada penyimpangan dari asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Beberapa metode pengujian yang umum digunakan adalah membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi (R^2) dan mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. *Variance Inflation Factor* adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat untuk mengukur keeratan hubungan antar variable bebas, dimana VIF merupakan fungsi dari nilai R^2 (Manyus, 2015). Untuk mengetahui apakah ada multikolineritas, *Variance Inflation Factor* (VIF) dihitung seperti ini

$$VIF = \frac{1}{1-R^2}$$

Semakin besar R^2 maka VIF semakin tinggi, variabel bebas akan mengalami multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya jika nilai VIF lebih besar dari 10.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linear. Untuk menguji adanya autokorelasi dalam model regresi Statistik d Durbin-waston digunakan. Ditunjukkan pada persamaan dibawah ini (Puspa, R dan P, 2021).

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Dimana :

d = Durbin waston

e_t = Nilai residu dari persamaan regresi periode t

e_{t-1} = Nilai residu dari persamaan regresi periode t-1

Uji F (uji serempak)

Menurut Gujarati dan Porter (2012), uji F ini menentukan apakah semua variabel bebas memberikan pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat, dengan kata lain, uji F ini digunakan untuk menentukan pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, D_7$) terhadap Variabel terkait (Y), terlepas dari apakah itu dinyatakan nyata atau tidak.

Uji T (uji parsial)

Menurut Gujarati dan Porter (2012), uji signifikansi digunakan untuk menentukan apakah hasil hipotesis sampel benar atau salah. Uji T ini digunakan untuk menentukan apakah masing-masing variabel bebas memiliki nilai signifikansi atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual model berdistribusi normal atau sebaliknya (tidak normal). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *kolmogrov-smirnov*. Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh nilai *Assymp sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,050 maka dapat disimpulkan residual menyebar normal.

Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varians dalam model regresi antara residual dari satu observasi ke observasi lainnya. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat *scatterplot* dan uji. Grafik *scatterplot* yang membentuk titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu menunjukkan model regresi tidak mengalami heterokedastisitas.

Nilai signifikansi uji t dari setiap variabel bebas adalah harga daging sapi (X1) sebesar 0,275, harga daging ayam (X2) sebesar 0,914, harga ikan bandeng (X3) sebesar 0,736, pendapatan (X4) sebesar 0,272, jumlah anggota keluarga (X5) sebesar 0,886, usia (X6) sebesar 0,681, *dummy* tingkat pendidikan (D7) sebesar 0,651. Hasil uji dari masing-masing Variabel bebas tidak berdampak signifikan terhadap nilai absolut residual, dengan kata lain tidak ada ketidaksamaan variansi antara residual satu pengamatan dan pengamatan lainnya atau heterokedastisitas, karena nilai signifikansinya lebih besar dari taraf nyata ($\alpha = 0,05$)

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memastikan apakah variabel bebas dalam model regresi linear berganda memiliki kolerasi yang tinggi. Variabel independen dalam model diuji apakah mengalami multikolinieritas pada tabel statistik kolinieritas dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF).

Nilai VIF pada masing-masing variabel bebas yaitu variabel harga daging sapi (X1) sebesar 1,037, harga daging ayam (X2) sebesar 1,244, harga ikan bandeng (X3) sebesar 1,213, Pendapatan (X4) sebesar 1,171, jumlah anggota keluarga (X5) sebesar 1,774, usia (X6) sebesar 1,777, *dummy* tingkat pendidikan (D7) sebesar 1,178. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model tidak mengalami multikolinearitas karena nilai VIF berada lebih kecil dari 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara residual dari satu pengamatan dan pengamatan lain dalam model regresi. Metode yang digunakan adalah uji Durbin-waston (DW).

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai DW terletak antara dU dan 4-dU, maka diperoleh keputusan terima H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif sehingga disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi adanya autokorelasi. Nilai Durbin-Watson statistik yang diperoleh dari analisis sebesar 1,900. Menurut Juanda (2009), masalah autokorelasi dalam regresi linear akan menyebabkan koefisien regresi dengan metode OLS tetap tidak bias atau konsisten (dugaan tetap mendekati nilai sebenarnya, atau parameter koefisien). Ini terjadi jika ukuran contoh masih besar, standar error menjadi bias, dan penduga OLS menjadi tidak efisien atau ragamnya tidak lagi minimum.

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Waston

Keterangan	Nilai
Jumlah Observasi (n)	100
Jumlah Variabel Bebas (k)	7
Nilai batas bawah tabel Durbin-waston (dL)	1.5060
Nilai batas atas tabel durbin-waston (dU)	1.8498
4-dU	2.1502
DW stat	1.900
Nilai Statistik DW ($dU < DW < 4-dU$)	$1.8262 < 1.900 < 2.1738$

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas dalam model mempengaruhi apakah semua variabel bebas dalam model mempengaruhi variabel terikat yang diteliti secara bersamaan. Dalam model, apabila nilai statistik F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau nilai signifikansi lebih besar 0,05, maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersamaan. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 20,498 dan nilai F_{tabel} pada taraf nyata 0,05 sebesar 2,10. Hasil penelitian diperoleh F_{hitung} sebesar $20.498 > F_{tabel}$ 2,10 dan nilai sig 0,00 lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, D_7$) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging sapi (Y) di Pasar Pabuaran Kidul dan Ciledug Kabupaten Cirebon.

Uji T Parsial

Uji T digunakan untuk menentukan apakah masing-masing Variabel independen (X) berdampak positif dan signifikan pada penjelasan variabel dependen (Y). Nilai T hitung dan T tabel dibandingkan untuk menguji hubungan tersebut. Hasil dianggap signifikan secara statistik jika nilai T hitung lebih besar dari T tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan nilai P-value (sig) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 2 Hasil Uji T (Parsial)

Model	Unstandardized coefficients		Unstandardized coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
Constant	0,973	3.973		0,245	0,807
H.Daging Sapi	1,518	0,000	0,186	2.799	0,006
H.Daging Ayam	1,858	0,000	0,037	0,503	0,616
H.Ikan Bandeng	-9,437	0,000	-0,077	-1.067	0,289
Pendapatan	1,940	0,000	0,533	7.561	0,000
Jumlah keluarga	0,071	0,024	0,260	3.001	0,003
Usia	0,009	0,004	0,222	2.555	0,012
Pendidikan	0,067	0,046	0,103	1.454	0,149

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil dari setiap Variabel bebas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengaruh harga daging sapi terhadap permintaan daging sapi Potong

Dapat diketahui pengaruh harga daging sapi (X_1) terhadap permintaan daging sapi (Y), di peroleh T_{hitung} 2,799 yang bernilai positif, sedangkan nilai T_{tabel} (df) = $100-7 = 93$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah

sebesar 1,661, sehingga dapat disimpulkan $2,799 > 1,661$ serta di peroleh nilai signifikansi $0,006 < 0,05$. artinya Variabel harga daging sapi (X1) berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi (Y). Maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa harga daging sapi terendah Rp. 140.000,00 dan tertinggi adalah 180.000,00. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan menurut Utami *et al.*, (2019) pada hakikatnya, hukum permintaan mengatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, semakin banyak permintaan untuk barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang, semakin rendah permintaanya.

2. Pengaruh harga daging ayam broiler terhadap permintaan daging sapi Potong

Dapat diketahui pengaruh harga daging Ayam (X2) terhadap permintaan daging sapi (Y), di peroleh T_{hitung} 0,503 yang bernilai positif, sedangkan nilai T_{tabel} (df) = $100-7 = 93$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,661, sehingga dapat disimpulkan $0,503 < 1,661$ serta di peroleh nilai signifikansi $0,616 > 0,05$. Artinya harga daging ayam tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi (Y). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil menunjukan bahwa permintaan daging sapi tidak dipengaruhi oleh perubahan harga daging ayam broiler. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia *et al.*, 2018) dengan hasil variabel harga daging ayam memiliki nilai T_{hitung} 0,055 tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 95 persen dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,956.

3. Pengaruh harga ikan bandeng terhadap permintaan daging sapi Potong

Dapat diketahui pengaruh harga ikan bandeng (X3) terhadap permintaan daging sapi (Y), di peroleh T_{hitung} -1,067 yang bernilai negatif, sedangkan nilai T_{tabel} (df) = $100-7 = 93$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,661, sehingga dapat disimpulkan $-1,067 < 1,661$ serta di peroleh nilai signifikansi $0,289 > 0,05$. Artinya harga ikan bandeng tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi (Y). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Menunjukan bahwa permintaan daging sapi tidak dipengaruhi oleh perubahan harga Ikan bandeng. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana *et al.*, 2019) dengan hasil variabel harga ikan bandeng memiliki nilai T_{hitung} 2,198, tidak menunjukan adanya pengaruh signifikansi pada tingkat kepercayaan 95 persen dan nilai signifikansi sebesar 0,043.

4. Pengaruh pendapatan konsumen terhadap permintaan daging sapi Potong

Dapat diketahui pengaruh Pendapatan konsumen (X4) terhadap permintaan daging sapi (Y), di peroleh T_{hitung} 7,561 yang bernilai positif, sedangkan nilai T_{tabel} (df) = $100-7 = 93$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,661, sehingga dapat disimpulkan $7,561 > 1,661$ serta diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. artinya pendapatan konsumen (X4) berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi (Y). Maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil yang diperoleh menunjukan adanya pengaruh ini karena pendapatan konsumen merupakan faktor penting dalam permintaan berbagai jenis barang, dan perubahan pendapatan selalu menyebabkan perubahan dalam permintaan untuk berbagai jenis barang tersebut. Pendapatan yang meningkat menunjukan daya beli yang semakin meningkat dan aksesibilitas yang lebih baik untuk makanan (Jafrinur *et al.*, 2014). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dharmastuti *et al.*, 2016) dengan hasil variabel pendapatan memiliki nilai T_{hitung} 5,797 berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen dan signifikansi sebesar 0.000.

5. Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap permintaan daging sapi Potong

Dapat diketahui pengaruh jumlah anggota keluarga (X5) terhadap permintaan daging sapi (Y), di peroleh T_{hitung} 3,001 yang bernilai positif, sedangkan nilai T_{tabel} (df) = $100-7 = 93$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,661, sehingga dapat disimpulkan $3,001 > 1,661$ serta diperoleh nilai signifikansi $0,003 <$

0,05. Artinya jumlah anggota keluarga (X5) berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi (Y). maka, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil menunjukan hubungan positif antara jumlah anggota keluarga terhadap permintaan daging sapi. Semakin banyak anggota keluarga dalam rumah tangga, semakin banyak permintaan daging sapi di Pasar Pabuaran Kidul dan Ciledug dan sebaliknya. Sesuai dengan hasil penelitian (Rohim, 2017) variabel jumlah anggota keluarga rumah tangga berpengaruh nyata terhadap jumlah permintaan daging ayam broiler pada taraf kepercayaan 95 persen dimana T hitung 5,796 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

6. Pengaruh usia konsumen terhadap permintaan daging sapi Potong

Dapat diketahui pengaruh jumlah anggota keluarga (X6) terhadap permintaan daging sapi (Y), di peroleh T_{hitung} 2,555 yang bernilai positif, sedangkan nilai T_{tabel} (df) = $100-7 = 93$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,661, sehingga dapat disimpulkan $2,555 > 1,661$ serta di peroleh nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ artinya usia konsumen (X6) berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi (Y). Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa ada hubungan positif antara usia konsumen terhadap permintaan daging sapi, hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi usia dan pendapatan seseorang, semakin tinggi pula permintaan dagingnya. Variabel usia ini, kebutuhan akan daging sapi relatif stabil, tergantung pada tingkat aktivitas fisik, pola makan, dan kondisi kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia *et al.*, 2018) dengan hasil variabel usia memiliki nilai T hitung -2,240 berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen dan memiliki nilai signifikan 0,029. Dapat dilihat tabel 8 berdasarkan hal tersebut bahwa konsumen daging sapi yang melakukan pembelian daging sapi adalah kelompok usia antara 31-35 tahun dengan persentase 38 persen dan 46 persen.

7. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap daging sapi Potong

Dapat diketahui pengaruh jumlah anggota keluarga (D7) terhadap permintaan daging sapi (Y), di peroleh T_{hitung} 1,454 yang bernilai positif, sedangkan nilai T_{tabel} (df) = $100-7 = 93$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,661, sehingga dapat disimpulkan $1,454 < 1,661$ serta di peroleh nilai signifikansi $0,149 > 0,05$. Artinya tingkat pendidikan keluarga (D7) berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan daging sapi (Y), maka dapat disimpulkan H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil yang diperoleh tidak ada hubungan positif antara tingkat pendidikan terhadap permintaan daging sapi, hal tersebut mengidentifikasi konsumen yang tidak menempuh pendidikan tinggi lebih banyak melakukan permintaan daging sapi dari pada konsumen yang menempuh pendidikan tinggi yaitu sebesar 0,34 persen. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia *et al.* (2018), dengan hasil variabel usia memiliki nilai T_{hitung} -1,288 tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen dan memiliki nilai signifikansi 0,203.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan seberapa jauh proporsi variabel bebas dapat menjelaskan variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas, variabel terikat atau persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Nilai koefisien determinasi pada model regresi diperoleh sebesar 60,9 persen itu yang mempengaruhi variabel bebas (X) keseluruhan dalam model regresi sedangkan sisanya 39,1 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 3. Hasil analisis regresi linear berganda dan elastisitas permintaan

Variabel	Koefisien	T-hitung	Sig.	VIF
Konstanta	0,973	0,245	0,807	
Harga Daging Sapi (X1)	1,518	2.799	0,006	1.037
Harga Daging Ayam Broiler (X2)	1,858	0,503	0,616	1.244
Harga Ikan Bandeng (X3)	-9,437	-1.067	0,289	1.213
Pendapatan (X4)	1,940	7.561	0,000	1.171
Jumlah Anggota Keluarga (X5)	0,071	3.001	0,003	1.774
Usia (X6)	0,009	2.555	0,012	1.777
Dummy Pendidikan (D7)	0,067	1.454	0,149	1.178
$R^2 = 60,9 \%$		Sig.F = 0,000		
(Adj) R = 58,0%		Durbin waton Statistik = 1,900		
F hitung = 20,498				

Sumber : Diolah IBM SPSS 26 (2024)

Elastisitas Permintaan Daging Sapi

Elastisitas Harga

Elastisitas harga daging sapi adalah persentase perubahan jumlah permintaan daging sapi karena perubahan harga. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa besarnya elastisitas harga daging sapi adalah 1,518 persen, artinya jika harga daging sapi naik satu persen maka permintaan daging sapi akan turun 1,518. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa daya beli konsumen terhadap suatu barang akan menurun jika harga barang tersebut naik. Nilai koefisien elastisitas harga daging sapi lebih dari satu ($E_p > 1$), yang menunjukkan bahwa permintaan daging sapi bersifat elastis yaitu dengan jumlah daging sapi yang diminta berubah dengan persentase yang lebih besar dari pada perubahan harga.

Keadaan daging sapi di pasar Pabuaran Kidul dan Ciledug Kabupaten Cirebon dengan kebanyakan daging sapi di tempat lain, biasanya daging sapi termasuk kedalam barang inelastis, seperti penelitian yang dilakukan (Dharmastuti *et al.*, 2016) besarnya elastisitas harga daging sapi kurang dari satu sebesar -0,914, karena daging ayam lebih murah dan dianggap dapat menggantikan daging ayam broiler, konsumen lebih cenderung mengurangi jumlah yang mereka beli atau beralih ke jenis makanan lain seperti daging ayam saat harga naik.

Elastisitas Pendapatan

Persentase perubahan permintaan daging sapi yang disebabkan oleh persentase perubahan pendapatan konsumen disebut elastisitas pendapatan. Berdasarkan hasil analisis regresi di ketahui bahwa besarnya elastisitas pendapatan adalah 1,940 yang artinya jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar satu persen, penurunan pendapatan sebesar satu persen maka akan menurunkan permintaan daging ayam broiler sebesar 1,940 persen. Nilai elastisitas pendapatan yang bertanda positif ($E_i > 1$) menunjukkan bahwa pendapatan tinggi yang sudah memenuhi kebutuhan pokoknya dalam sehari-hari.

Penelitian ini berbeda dengan (Lesmana, 2023) nilai elastisitas pendapatan yang bertanda positif ($0 < E_i < 1$) menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berkorelasi positif dengan jumlah daging sapi yang dikonsumsi. Elastisitas pendapatan yang bernilai positif menunjukkan bahwa daging ayam broiler adalah barang normal yaitu barang konsumsi yang permintaanya akan meningkat jika pendapatan meningkat (Nicholson, 2002).

Elastisitas Silang

Persentase perubahan jumlah permintaan daging sapi yang disebabkan oleh persentase perubahan harga barang lain disebut elastisitas silang. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa besarnya elastisitas silang harga daging ayam broiler adalah 1.858 artinya jika harga daging ayam broiler naik satu persen maka konsumsi daging sapi akan naik sebesar 1.858 persen. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih dari 1 yang berarti bahwa daging ayam broiler bersifat elastis terhadap daging sapi. Tanda $E_c > 0$ pada nilai elastisitas harga daging ayam broiler menunjukkan bahwa barang tersebut adalah barang substitusi bagi daging sapi.

Harga ikan bandeng -9,437, artinya jika harga ikan bandeng naik satu persen maka konsumsi daging sapi akan naik sebesar -9,437 persen dan begitu juga sebaliknya. Nilai elastisitas silang yang diperoleh kurang dari 1 yang berarti bahwa ikan bandeng bersifat inelastis terhadap daging sapi. Tanda positif atau $E_c < 0$ pada nilai elastisitas harga ikan bandeng menunjukkan bahwa barang tersebut adalah barang komplement (barang pelengkap) bagi daging sapi. Suatu barang dianggap sebagai barang substitusi jika fungsinya dapat menggantikan barang lain (Rahardja dan Manurung, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor berikut yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Pasar Pabuaran dan Pasar Ciledug adalah :

1. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi potong adalah faktor harga daging sapi, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan usia. Faktor harga daging sapi, harga daging ayam broiler, harga ikan bandeng, usia, tingkat pendidikan dan selera konsumen tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi.
2. Elastisitas permintaan daging sapi menunjukkan bahwa elastisitas harga atas permintaan daging sapi adalah elastis. Elastisitas pendapatan menunjukkan daging sapi termasuk dalam barang normal. Elastisitas silang menunjukkan bahwa daging ayam broiler, ikan bandeng dapat di kategorikan sebagai barang substitusi dari daging sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D.P., Purnomo, S.H. and Sudiyono, S., 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam kampung di pasar tradisional Kota Surakarta. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 16(1), pp.23-29.
- Azmi, M. T. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Daging Ayam Buras Di Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. hal. 1–70.
- Dharmastuti, D., 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surakarta. *Agrista*, 4(3):94-103.
- Fitriana, F.N, Sutrisno, J., dan Ani, S. 2019. Analisis permintaan daging ayam Ras di Kabupaten Kudus. *Sepa*, 16(1):36-41.
- Gujarati, D. dan Porter, D. C. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2*. Diedit oleh R. C. Mangunson. Jakarta: Salemba Empat.
- Jafrinur, Wati, R, dan Ermanda, A.P. 2014. Faktor Penentu Permintaan Daging Sapi Rumah Tangga di Wilayah Perkotaan Provinsi Jawa Barat. *Seminar Persepsi III Manado*, hal. 336–351.
- Juanda, B. 2009. *Ekonometrika: Pemodelan dan Pendugaan*. IPB Press. Bogor.
- Lesmana, S.C., 2023. Analisis permintaan daging sapi Lokal di Kabupaten Probolinggo. *Journal Unmuh Jember*, 1(1), pp.1-18.

- Manyus, E. 2015. *Ekonometrika Dasar untuk Penelitian Ekonomi, Sosial dan Bisnis*. Edisi Pert. -Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nainggolan, H. and Dewantara, R., 2023. Dampak promosi online serta mutu layanan pengiriman kepada loyalitas konsumen terhadap aplikasi grab. *Journal of Computer Science and Information Technology*, 1(1), pp.44-58.
- Nicholson, W. 2002. *Mikroekonomi intermediate dan Aplikasinya*. Jakarta: Erlangga.
- Ningrum, S. N. J. E. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurchaya, W.A., Arisanti, N.P. and Hanandhika, A.N., 2023. Penerapan Uji Asumsi Klasik untuk Mendeteksi Kesalahan Pada Data Sebagai Upaya Menghindari Pelanggaran Pada Asumsi Klasik. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), pp.472-481.
- Nurriqli, A., Aziz, A.A., Fithriyana, R., Hendratmoko, S., Rahmisyari, R., Sari, B., Riningsih, D., Kundhani, E.Y., Polimpung, L.J.C., Dahliana, A.B. and Santoso, R., 2022. Pengantar Ekonomi Mikro: Konsep dan Teori. Diedit oleh Suwandi. CV.Eureka Media Aksara.
- Paulus A, P. and Ellen G, T., 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Kota Manado. *Agri-sosioekonomi*, 12(2), pp.105-120.
- Puradireja, R.H., Herlina, L. and Arief, H., 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Lampung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), pp.1439-1448.
- Puspa, S.D., Riyono, J. and Puspitasari, F., 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia*, 5(1), pp.302-320.
- Rahardja, P. dan Manurung, M. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rohim, A. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Broiler Di Pasar Tradisional Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Setiani, D. 2023. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Pada Tingkat Konsumen Rumah Tangga di Pasar Sumber Kabupaten Cirebon. *Skripsi*.
- Setyawan, D. A. 2021. *Petunjuk Praktikum Normalitas & Homogenitas Data Dengan SPSS, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Surakarta: Tahta Media Group.
- Siswadhi, F., 2016. Analisa pengaruh kualitas pelayanan dan kinerja karyawan badan pertanahan nasional kabupaten kerinci terhadap kepuasan masyarakat. *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis & Akuntansi*, 1(3), pp.177-183. doi: 10.22216/jbe.v1i3.720.
- Utami, N.W. and Aulia, H.P.A.N., 2019. Analisis permintaan daging sapi di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest* 3(02), pp.126-133. doi: 10.32528/agribest.v3i2.2572.